

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Jenis dan Sumber Data.

Jenis penelitian adalah *historical research* yaitu kegiatan penyelidikan, pemahaman dan penjelasan keadaan yang telah lalu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder, berupa dokumentasi atau kutipan langsung yang berasal dari berbagai sumber, yaitu yang berasal dari Pusat referensi pasar modal (PRPM).

3.2 Teknik Pemilihan Sampel.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cross sectional* pada data perusahaan yang terdaftar bursa efek Indonesia (BEI). Populasinya adalah perusahaan manufaktur dengan jumlah sampelnya sebanyak 62 perusahaan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Semua perusahaan manufaktur yang terdatar di BEI
2. Menerbitkan laporan keuangan tahun 2004, 2005, 2006, 2007, dan 2008.
3. Mempunyai nilai ekuitas (*shareholder equity*) yang positif.

3.3. Metode Penelitian.

1. Penelitian pustaka (*Library Research*).

Penelitian pustaka dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari literatur-literatur yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

2. Dokumentasi.

Yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian khususnya dengan lembaga yang terkait yaitu bursa efek Indonesia.

3.4. Variabel-Variabel Penelitian.

1. Variabel Dependen.

Variabel independen penelitian ini adalah manajemen laba. Peasnell, Pope dan young (2000) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) menyatakan manajemen laba merupakan besaran *discretionary accruals* (DA) sebagai hasil dari kebijakan manajemen yang memilih perlakuan *accruals* tertentu. model yang digunakan untuk mengukur *discretionary accruals* adalah model jones modifikasian, yang diestimasi dengan menggunakan regresi OLS *cross-sectional* berikut :

$$WC_i = \omega_0 + \omega_1 \Delta REV_i + i_j$$

WC_i = accrual modal kerja untuk perusahaan i , yang merupakan perubahan dalam aktiva lancar non-kas dikurangi perubahan dalam utang lancar.

ΔREV_i = perubahan dalam *revenue* untuk perusahaan i .

ω_0 dan ω_1 = koefisien regresi.

i_j = residual regresi.

Persamaan diatas kemudian dikembangkan dengan menggunakan pendekatan Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dalam Sugiri dan Abdullah (2003), yakni

dengan definisi *abnormal accruals* modal kerja (*working capital accruals* disingkat dengan WCACC) periode ke-t sebagai berikut :

$$\varepsilon_{jt} = \text{WCACC}_{jt} / \text{TA}_{jt-1} - a (1 / \text{TA}_{jt-1}) - b [(\Delta \text{REV}_j - \Delta \text{REC}_j) / \text{TA}_{jt-1}]$$

2. Variabel Independen.

a. Free Cash Flow.

Brigham dan Houston (2001); Jensen (1986) dalam Sugiri dan Abdullah (2003) mengungkapkan salah satu unsur penting dalam penilaian perusahaan adalah *free cash flow* (FCF), yang menggambarkan seberapa besar kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor.

<i>Free cash flow</i> diukur dengan rumus berikut :	
FCF	<i>Operating Income - change in net operating assets</i>
<i>Net operating assets</i>	<i>Operating assets - operating liabilities</i>
<i>Operating assets</i>	<i>Total assets - financial assets</i>
<i>Operating liabilities</i>	<i>Total liabilities - financial liabilities</i>

b. Pertumbuhan Perusahaan.

Market-to-book assets ratio adalah proksi *investment opportunities set* (IOS) yang paling informatif. Proksi ini secara signifikan berhubungan dengan nilai *growth opportunity* suatu perusahaan dan juga memiliki kandungan informasi (*information content*) paling tinggi dibanding proksi *investment opportunities set* (IOS) yang lain (*market-to-book equity* dan *earning price ratio*), Pertumbuhan perusahaan diukur dengan rumus berikut :

$$\text{MBA} = \frac{(\text{assets} - \text{total common equity} + \text{shares outstanding} * \text{share closing prices})}{\text{Assets}}$$

MBA = *market to book assets*

c. *Financial Leverage*

Financial leverage diukur dengan menggunakan *leverage ratio*. Leverage ratio menyangkut jaminan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang bila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Pengertian lain adalah leverage ratio menunjukkan seberapa jauh investasi yang dilakukan perusahaan didanai oleh pihak luar atau kreditur.

$$\text{Leverage ratio (Lev)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3.5. Alat Analisis.

Hubungan antara manajemen laba dengan *free cash flow*, pertumbuhan perusahaan, dan *leverage ratio* diuji persamaan regresi yang merupakan pengembangan dari regresi yang digunakan oleh Jones dan Sharma (2001) yaitu :

$$DA_{jt} = b_0 + b_1 IOS_{jt} + b_2 Lev_{jt} + b_3 FCF_{jt} + e_{jt}$$

DA_{jt} = manajemen laba atau *discretionary accruals* untuk perusahaan j pada periode ke- t
 B_0 = konstanta
 $b_1 b_2 b_3$ = koefisien regresi
 IOS = pertumbuhan perusahaan
 Lev = *leverage ratio*
 FCF = *free cash flow*
 e_{jt} = *error term*

3.6. Definisi Uji Asumsi Klasik Regresi Linier Berganda.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mencari adanya hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan sebelum suatu model regresi linier digunakan. Tujuan pengujian asumsi ini adalah agar asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dapat terpenuhi sehingga dapat

menghasilkan penduga yang tidak bias (sahih). Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas.

3.4.1 Uji Normalitas.

Bertujuan untuk menguji keberadaan distribusi normal dalam sebuah model regresi. Pengujian normalitas data ini menggunakan *normal probably plot*, yaitu grafik yang menunjukkan sebaran data. Apabila grafik menunjukkan penyebaran data yang berada di sekitar garis diagonal maka model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

3.4.2 Pengujian Multikolinieritas.

Multikolinieritas merupakan adanya hubungan yang sempurna antara beberapa variabel bebas atau semua variabel bebas dalam model regresi. Adanya Multikolinieritas menyebabkan standar error cenderung semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antar variabel, dan standar error menjadi sangat sensitive terhadap perubahan data. Suatu model regresi linier berganda tidak terdapat Multikolinieritas apabila Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10.

3.4.3 Pengujian Autokorelasi.

Salah satu penyimpangan asumsi penting dalam multiple Regression adalah adanya autokorelasi, yaitu korelasi(hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dan serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian tertentu. Autokorelasi ini merupakan suatu peristiwa yang sering dijumpai pada sebagian variabel-variabel ekonomi.

Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi digunakan uji Durbin Watson (uji DW) dengan ketentuan:

1. Nilai DW terletak di antara d_u dan $4-d_l$, maka autokorelasi sama dengan nol dan dapat diartikan tidak ada autokorelasi.

$$d_u < DW < 4-d_u$$

2. Nilai DW terletak dibawah *lower bound*(d_l), maka akan mempunyai koefisien lebih besar dari nol dan memiliki autokorelasi positif.
3. Nilai $DW > (4-d_l)$, maka koefisien korelasi kurang dari nol, sehingga memiliki autokorelasi negatif.
4. Nilai DW terletak di antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$ sehingga hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.4.4 Pengujian Heteroskedastiisitas.

Heteroskedastiisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Pemeriksaan terhadap gejala Heteroskedastiisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan Heteroskedastiisitas.
2. Jika diagram pencar tidak membentuk pola atau acak maka regresi tidak mengalami gangguan Heteroskedastiisitas.